

**REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM AVE MARYAM
(ANALISIS WACANA SARA MILLS)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
ILMU KOMUNIKASI**



Oleh :

**SUSANA EVELYN SARENG
2015230123**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi MALANG
2019**

RINGKASAN

Penelitian ini mengulas mengenai penggambaran perempuan terkait film Ave Maryam, khususnya pada peran Suster Maryam. Dalam film ini menampilkan keterlibatan cinta terlarang antara Romo Yosef dan Suster Maryam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui akumulasi data mengimplementasikan teknik dokumentasi, mengacu pada model analisis Sara Mills dengan mengkaji posisi subjek objek dan posisi penonton menggunakan tabel yang berisi beberapa adegan film “Ave Maryam”. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa 1) penggambaran perempuan sebagai biarawati, menunjukkan Suster Maryam melakukan pekerjaan domestik, serta mengalami kebimbangan dan menginginkan kebebasan; 2) penggambaran Suster Maryam sebagai perempuan biasa, memperlihatkan tumbuhnya rasa ketertarikan dan perasaan jatuh cinta; 3) penggambaran Suster Maryam dalam belenggu patriarki, menunjukkan bahwa peranan Romo Yosef memiliki pilihan dan “hak istimewa” dibandingkan dengan Suster Maryam. Selain itu, posisi subjek memiliki posisi lebih luas yang dapat menampilkan Suster Maryam dan pemeran lainnya. Peristiwa seperti ini yang sebenarnya memutuskan bagaimana pola teks, serta bagaimana makna-makna dalam film “Ave Maryam” tersebut ditampilkan.

Kata Kunci: Analisis Wacana Sara Mills, Representasi Perempuan, Film Ave Maryam.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film sebagai sewujud bentuk seni dan industri saat ini menjadi meningkat lebih besar. Film sudah menciptakan media komunikasi audio visual yang menyatu oleh seluruh masyarakat dari beragam rentan usia dan lingkungan sosial. Kapabilitas dan kualitas film signifikan menguasai beraneka ragam segmen sosial, sertamerta membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki kapasitas untuk mempengaruhi publik. Film selalu menguasai dan membuat khalayak umum berlandaskan konsekuensi pesan dibaliknya, dengan tidak berbuat sebaliknya. Sobur (2012:127) berpendapat bahwa film senantiasa mencatat kenyataan yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memroyeksikannya ke atas layar.

Menurut (Dewi & Sulistiyono, 2019), perempuan dalam pandangan patriarki yang masih kuat berulang kali ditafsir belum mempunyai peranan penting. Perempuan dilihat sebagai nomor dua setelah laki-laki, terlepas dari pembatasan biologis (kodrat) yang harus dilakukannya perempuan juga memerlukan bantuan dalam lingkungan bermasyarakat. Oleh karena itu, tidak membingungkan jika penceritaan film condong memberatkan kualifikasi fisik yakni suatu tendensi yang timbul sebagai keterlibatan dari *male gaze* itu sendiri. Kondisi seperti inilah yang justru akan mendesak kita untuk berlaku kritis terhadap sebuah film.

Banyak sineas yang menghasilkan film-film yang berkualitas yang bertemakan perempuan. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada film Ave Maryam karya sutradara Robby Ertanto. Film ini diproduksi pada tahun 2018 dan tayang di bioskop pada tanggal 11 April 2019. Film “Ave Maryam” yang berangkat dari kisah nyata ini berkisah tentang pergulatan batin biarawati antara tugas pelayanan hidup selibat dan cinta terhadap

seorang pastor. Sebelumnya di Indonesia, terdapat film yang hampir serupa berjudul *Merpati Tak Pernah Ingkar Janji* (1985) dibintangi oleh Adi Bing Slamet dan Paramitha Rusadi. Perbedaannya Adi bukanlah seorang Pastor. Menurut CNN Indonesia, bahwa film romansa kontroversial ini, telah meraih sejumlah penghargaan diantaranya *Nominee New Talented Director, Hongkong Asian Film Festival 2018, Nominee Best Movie Hanoi International Film Festival 2018, serta CapeTown International Film Market And Festival 2018.*

Tajuk agama Katolik yang diangkat adalah sesuatu yang baru dari Ertanto sebagai Sutradara dalam perfilman Indonesia. Ertanto dinilai risau dengan tajuk agama yang diangkat selama ini selalu bertemakan agama Islam. Kemajemukan juga menjadi hal yang turut diperhatikan. Menurut Aleksander (2007:35) biarawati adalah perempuan yang secara tulus memilih hidup membiara dan meninggalkan kehidupan duniawi dan memfokuskan dirinya serta kehidupannya untuk melayani Tuhan dan sesama.

Dalam proses menjadi seorang biarawati tentu harus melewati proses kaul kekal dan menjalankan hidup selibat ditandai dengan kehampaan dan kesepian manusia sebagai individu. Kaul tersebut menguraikan bahwa individu tidak berkehendak mengisi diri dengan berbagai hal yang dapat menghadihkan rasa aman. Dalam Kleden (2002:40), kaul selibat menampakkan bahwa manusia melawan kehampaan dan merasa kesepian. Makna kehampaan dan kesepian akan sangat terasa ketika mereka mengawali suatu karya yang baru atau berada di suasana yang baru, di mana mereka harus mengimbangi suatu kondisi mengabaikan relasi atau hubungan dengan sesama yang sudah lama terikat. Hal ini merealisasikan kondisi kritis bagi para biarawan-biarawati, lantaran ditemukan peluang untuk menghadapi persoalan menemukan seseorang yang mampu berteman dengan dirinya di suasana yang baru.

Menurut Salkind (2015:57), bila individu sulit membentuk hubungan intim yang memuaskan, hal ini berdampak pada tumbuhnya firasat terasing atau kesepian. Artinya, ketika seseorang tidak kompeten mengkomunikasikan atau memberi perasaan dengan orang

lain, maka seseorang akan merasa ditolak. Pertumbuhan dalam masa awal dewasa ini terlihat dengan adanya usaha yang solid untuk menumbuhkan ikatan intim yang nyata dan signifikan secara fisik maupun psikologis. Kekurangan ikatan sejenis ini mampu menanamkan rasa kecewa, pesimis dan semacam rasa terkucil yang terkadang berjalan semasa hidup individu.

Ketertarikan dari film *Ave Maryam* terletak pada latar belakang tempat cerita yang mengambil wilayah Ambarawa, Semarang yang selama ini memang didukung oleh pengaruh agama Katolik yang ada di kota tersebut. Hal ini mengingatkan, di Ambarawa terdapat tempat ziarah Gua Maria Kerep sejak tahun 1954. Menurut data statistik hingga di tahun 2018, terdapat 30.500 jiwa penganut agama Katolik, urutan ketiga setelah Islam dan Protestan. Namun, memang kekentalan agama Katolik begitu terasa karena banyaknya biara-biara atau kongregasi yang berdiri disekitar wilayah tersebut.

Ketimpangan gender terdapat pada penghujung cerita dari film ini. Sesudah semua kesusteran mendapati ikatan terlarang antara Suster Maryam dan Romo Yosef, kesulitan yang sangat berat terlihat dalam pribadi Maryam. Berbeda halnya dengan Romo Yosef yang terlihat tidak terlalu terlukai pada kelalaian yang sama-sama mereka lakukan. Sementara Suster Maryam menentukan untuk meninggalkan asrama suster dan komunitasnya, adegan ini menimbulkan tanda tanya dari sisi penulis. Mengapa hanya Suster Maryam yang pantas keluar? Tidak adakah hukuman moral yang diberatkan untuk Romo Yosef selaku pemimpin agama Katolik?

Bertolak dari landasan diatas, film “*Ave Maryam*” mempunyai tendensi inti untuk membebaskan perempuan selaku subjek budaya dan agama. Kepentingan tersebut mampu ditinjau dengan berbagai kejadian yang terencana dipertontonkan menurut pembuatnya demi mengekspresikan dan mempresentasikan presensi kaum perempuan mengenai kuasa akan tubuhnya. Menguasai bagaimana bentuk mengabaikan, menghindari, mengingkari dan melawan, meskipun pada waktu serentak juga mengampuni cerita yang menggambarkan

pelanggaran norma-norma umum yang berlaku terhadap dominasi patriarki. Film Ave Maryam juga menampilkan sebuah realita kehidupan yang mungkin juga di alami oleh sebagian para biarawan/biarawati. Persoalan tersebut menarik untuk dibicarakan karena di latarbelakangi juga oleh kenyataan yang ada.

Dalam Darma (2014:122) konsep dasar Sara Mills mengacu pada bagaimana tokoh digambarkan dalam teks. Posisi-posisi ini menafsirkan siapa yang merupakan subjek penceritaan dan siapa yang merupakan objek penceritaan perihai menyimpulkan bagaimana pola teks dan bagaimana makna dipandang dalam teks secara kesatuan. Selain posisi tokoh dalam teks, Sara Mills juga memfokuskan ketertarikan bagaimana pembaca dan penulis digambarkan. Bagaimana pembaca mengenali dan membebaskan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi seperti ini berkenaan meletakkan pembaca dengan salah satu posisi dan menguasai bagaimana teks itu bermaksud dimengerti dan bagaimana tokoh sosial ini diposisikan. Representasi yang bias dalam peranannya sebagai wanita yang juga sebagai biarawati membuat penulis merasa terdorong menganalisis lebih jauh serta mengungkapkan landasan, aspek beserta latarbelakang pada produksi film Ave Maryam melalui judul **Representasi Perempuan Dalam Film Ave Maryam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills).**

1.2 Rumusan Masalah

Mengenai rumusan masalah penyebab konteks diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran perempuan (Suster Maryam) ditinjau dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film Ave Maryam?
2. Bagaimana penggambaran perempuan (Suster Maryam) ditinjau dari posisi penonton dalam film Ave Maryam?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Guna memahami dan mempelajari penggambaran perempuan (Suster Maryam) dilihat dari posisi subjek-objek berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam film Ave Maryam.
2. Guna memahami dan mempelajari perempuan (Suster Maryam) dilihat dari posisi penonton film Ave Maryam.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dalam pengkajian ini diperlukan mampu menyampaikan referensi pada peningkatan kompetensi, pelengkap referensi, dan parameter kepada pembaca, lebih spesifik Ilmu Komunikasi konsentrasi Televisi dan Film. Pengkajian ini sedikit diperlukan mampu memperkenalkan gambaran serta pandangan perihal subjek-objek dan posisi penonton terkait film Ave Maryam yang berhubungan melalui pencitraan perempuan sebagai seorang biarawati.

2. Manfaat Praktis

Kesimpulan pengkajian ini diperlukan mampu mewujudkan materi gagasan untuk masukkan serta merupakan sumber penjelasan kepada penelitian selaras. Dan dapat menjadi referensi dalam melakukan karya serupa yang akan lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aleksander. 2007. *Aku Sebagai Citra Allah*, Medan: Bina Media Perintis.
- CNN Indonesia.2019. *Ulasan Film: 'Ave Maryam'*.
(<https://cnnindonesia.com/hiburan/2019/04/ulasan-film-ave-maryam>, diakses 20 April 2019)
- Darma, Yoce.2014. *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*, Bandung: PT Refika. Aditam.
- Dewi, S.I., & Sulistiyono, A. (2019). *Representasi Perempuan Dalam Film Warkop Dki Reborn Jangkrik Boss Part 1 Dalam Perspektif Gender*. Jurnal JISIP.
- Effendy, Onong Uchyana. 2011. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakih, Mansour, 2008, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSISTPress.
- Hardiansyah, Haris. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Haryanto, Sindung. 2012. *Spektrum Teori Sosial dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ingewati, Fifi. 2017. *Tahapan-Tahapan Menjadi Seorang Biarawati*. Diambil dari (<http://www.google.co.id/amp/s/>, diakses pada 23 Mei 2019).
- J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif* , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kleden, P.B. 2002. *Aku Yang Solider, Aku Dalam Hidup Berkaul*. Maumere: Ledalero.
- Salkind, Neil J. 2015. *Teori-Teori Perkembangan Manusia*. Nusa Media: Bandung.
- Sobur, Alex. 2012. *Komunikasi Semiotika*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno Paul, S.J. 2016. *Hidup Membiara di Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tierney, H., (ed). 2005. *Women's Studies Encyclopedia*, Vol. I. New York: Green Wood Press.